

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam eksistensinya. Bahasa daerah pada dasarnya merupakan bahasa pertama (bahasa ibu). Eksistensi bahasa daerah tidak dapat dilepaskan dari penutur bahasa daerah tersebut. Semakin banyak jumlah penutur yang menggunakan bahasa daerah maka bahasa tersebut akan tetap bertahan. Bahasa daerah pun memiliki fungsi yang sangat penting bagi masyarakat penuturnya. Eksistensi bahasa daerah memenuhi 4 (empat) fungsi. Adapun fungsi bahasa daerah antara lain: (1) sebagai bahasa untuk berinteraksi diintraetnik yang memiliki bahasa tersebut; (2) sebagai identitas etnik (ciri khas); 3) pemersatu antar individu yang terikat dalam suatu etnik tertentu dan (4) merupakan aset kekayaan budaya suatu etnik (Chaer dan Agustina, 2010:143).

Pergeseran bahasa dapat terjadi karena masyarakat yang didatangi jumlahnya sangat kecil dan terpecah-pecah. Dengan kata lain, pergeseran bahasa bukan disebabkan oleh masyarakat yang menempati sebuah wilayah, melainkan oleh pendatang yang mendatangi sebuah wilayah. Kasus seperti ini pernah terjadi di beberapa wilayah kecil di Inggris ketika industri mereka berkembang. Beberapa bahasa kecil yang merupakan bahasa penduduk setempat tergeser oleh bahasa Inggris yang dibawa oleh para buruh industri ke tempat kecil itu.

Chaer dan Agustina (2004:142) mengemukakan bahwa pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau kelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke

masyarakat tutur lain. Dengan kata lain, pergeseran bahasa akan terjadi kalau seorang atau kelompok penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain, dan bercampur dengan mereka mau tidak mau harus ikut serta dengan keadaan dan penggunaan bahasa di lingkungan tersebut.

Bahasa yang digunakan di daerah perbatasan desa Lion-Mooduliyo menggunakan bahasa campuran dalam berkomunikasi, tetapi masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan lebih dominan ke bahasa Gorontalo dilihat dari segi bahasa Gorontalo yang mereka gunakan terdapat sisi perbedaan bahasa Gorontalo kecuali bagi masyarakat asli Mongondow mereka menggunakan bahasa Mongondow asli tetapi kalau yang tinggal di daerah perbatasan bagian Sulawesi Selatan mereka menggunakan bahasa campuran. Dalam hal ini, Masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan yaitu desa Lion-Mooduliyo lebih suka menggunakan bahasa Gorontalo untuk berkomunikasi dibandingkan dengan bahasa Mongondow, karena bahasa Gorontalo lebih mudah diucapkan dari pada bahasa Mongondow. Jadi bahasa Mongondow di daerah perbatasan ini sangat memprihatinkan dan butuh penjelasan dari pemerintah karena bahasa Mongondow sudah tergeser adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa Mongondow di daerah perbatasan sehingga sampai dengan saat ini tidak digunakan lagi.

Dalam banyak komunitas kecil penutur, pergeseran bahasa berjalan dari domain ke domain. Kecenderungan umum untuk bahasa yang lebih besar menginvasi domain bahasa yang lebih kecil. Bahasa Inggris menginvasi domain bahasa Belanda, bahasa Belanda menginvasi domain bahasa. Seperti yang telah

kita lihat, alasan terjadinya pergeseran bahasa dan pengurangan keanekaragaman bahasa di seluruh dunia sangat banyak. Hal ini membutuhkan diskusi yang lebih jauh lagi. Pergeseran bahasa selalu searah dengan kegunaan yang lebih besar dari bahasa. Pendorong Pergeseran adalah kedwibahasaan masyarakat. Namun bukanlah satu-satunya kondisi bagi pergeseran. Hampir kasus pergeseran bahasa terjadi melalui alih generasi, jarang terjadi sejumlah besar individu dalam suatu masyarakat menanggalkan bahasa dan mengganti dengan bahasa lain dalam kurun hidupnya. Beberapa faktor pendorong lain adalah 1) Migrasi, pertama kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah baru. Kedua, gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, menyebabkan penduduk setempat terpecah bahasanya tergeser. 2) Ekonomi, salah satu faktornya adalah industrialisasi. Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. 3) Sekolah, karena sekolah biasa mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak, kemudian menjadi dwibahasawan. Padahal kedwibahasaan mengandung resiko bergesernya salah satu bahasa.

Di sisi lain, perbatasan yang dimiliki desa Lion-Mooduliyo memberikan fenomena unik, karena percampuran penutur bahasa yang berbeda dan percampuran kebudayaan yang berbeda pula akan membawa fenomena kebahasaan yang beraneka ragam. Tidak menutup kemungkinan migrasi penduduk, baik dengan cara perkawinan atau pilihan peningkatan kualitas hidup, dapat mendorong adanya keberadaan suatu bahasa yang ada. Berdasarkan kondisi

tersebut, perbatasan desa Lion-Mooduliyo dijadikan sebagai daerah pemfokusan penelitian. Peneliti memilih penelitian ini dilakukan dalam ranah keluarga. Dasar yang digunakan dalam pemilihan ranah keluarga ini yaitu ranah ini terdapat pada setiap masyarakat bahasa. Kemudian dalam ranah tersebut terlihat adanya interaksi antaranggota inti keluarga maupun dengan keluarga lainnya. Di samping itu, sebuah keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang mampu menggambarkan potret kelompok masyarakat yang sebenarnya.

Globalisasi memang tidak dapat dihindari. Akulturasi bahasa nasional dengan bahasa dunia pun menjadi lebih terasa perannya. Menguasai bahasa dunia dinilai sangat penting agar dapat bertahan di era modern ini. Namun sangat disayangkan jika masyarakat menelan mentah-mentah setiap istilah-istilah asing yang masuk dalam bahasa Indonesia.

Kenyataannya pada situasi dewasa ini masyarakat Lion tidak menggunakan bahasa Mongondow sebagai alat untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari peraturan-peraturan di atas karena masyarakat Lion khususnya yang tinggal di perbatasan ini lebih sering menggunakan bahasa Gorontalo dari pada bahasa Mongondow untuk berkomunikasi. Bahasa Mongondow pun mengalami hambatan pemertahanannya dalam ranah masyarakat penutur bahasa Mongondow karena masyarakat Lion lebih menggunakan bahasa Gorontalo untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal ini dapat ditemui pada masyarakat yang ada di daerah dan atau wilayah perbatasan yakni antara Sulawesi Utara dan Gorontalo.

Peneliti menemukan keganjilan mengenai dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat desa Lion. Hal ini merupakan keadaan dimana situasi yang terjadi di

desa Lion bertolak belakang dengan harapan perundang-undangan. Dalam hal ini daerah Bolaang Mongondow Selatanpun mengalami hambatan untuk mencegah terjadinya pergeseran bahasa yang disebabkan oleh turun atau minimnya penggunaan bahasa Mongondow yang berdampak pada kepunahan bahasa Mongondow itu sendiri.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat penulis rumuskan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah pergeseran bahasa Mongondow di daerah perbatasan desa Lion-Mooduliyo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?
- b. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran bahasa Mongondow di daerah perbatasan desa Lion-Mooduliyo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?
- c. Bagaimanakah upaya-upaya untuk mengatasi pergeseran bahasa Mongondow di daerah perbatasan desa Lion-Mooduliyo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tiga hal sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan pergeseran bahasa Mongondow di daerah perbatasan desa Lion-Mooduliyo
- b. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya pergeseran bahasa Mongondow di daerah perbatasan desa Lion-Mooduliyo.

- c. Mendeskripsikan solusi penyebab terjadinya pergeseran bahasa Mongondow di daerah perbatasan desa Lion-Mooduliyo

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memiliki nilai tambah untuk menjaga serta mempertahankan bahasa Mongondow. Adapun manfaat penelitian ini bagi pihak-pihak tertentu sebagai berikut.

a. Kegunaan bagi peneliti

Penelitian ini menerapkan ilmu serta kebahasaan dan dapat mengetahui perkembangan suatu bahasa dan kepunahan bahasa yang terjadi di wilayah-wilayah tertentu, terutama di daerah perbatasan desa Lion-Mooduliyo Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.

b. Kegunaan bagi mahasiswa

Penelitian ini berguna bagi semua kalangan mahasiswa agar dapat mempelajari suatu bahasa tentang pergeseran bahasa yang terjadi di daerah masing-masing. Hal ini ditunjukkan kepada mahasiswa agar dapat lebih banyak mempelajari suatu fenomena yang terjadi tentang pergeseran bahasa.

c. Kegunaan bagi guru/dosen

Kegunaan bagi guru dapat mengajarkan kepada siswa atau mahasiswa tentang fenomena-fenomena terjadinya pergeseran bahasa, melalui pembelajaran yang berlangsung di sekolah ataupun di kampus guru dapat mengarahkan dan memberikan informasi kepada seluruh siswa agar tidak dapat terpengaruh dengan

perubahan global yang seiring waktu berubah dan membuat kita menanggalkan atau melupakan bahasa daerah, suku, dan adat istiadat.

d. Kegunaan bagi pemerintah

Penelitian ini akan memberikan informasi kepada pemerintah agar dapat melestarikan dan mempertahankan bahasa daerah sendiri. Hal ini dapat menjadi titik acuan yang harus diperhatikan untuk mencegah kepunahan bahasa terjadi.

1.5 Definisi Operasional

- a. Pergeseran adalah pergantian setiap kata memiliki arti kata sendiri akan tetapi tidak jarang pula satu kata dapat mempunyai makna lebih dari satu ketika digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda. Pergeseran ini adalah permasalahan mengenai penggunaan bahasa (kosa kata yang digunakan) sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat dalam berkomunikasi
- b. Pergeseran bahasa adalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Pergeseran bahasa mengacu pada proses penggantian satu bahasa dengan bahasa lain dalam repertoar linguistik suatu masyarakat.
- c. Bahasa Mongondow adalah Bahasa asli etnis Mongondow, salah satu dari 4 etnis utama di semenanjung utara pulau Sulawesi. Bahasa Mongondow adalah salah satu bahasa anggota rumpun Borneo-Filipin dari keluarga bahasa Austronesia. Bahasa-bahasa besar yang berkerabat dekat dengan bahasa Mongondow ialah: bahasa Gorontalo, bahasa Tagalog, dan bahasa Cebuano. Bahasa Mongondow merupakan bahasa dengan jumlah penutur peringkat ke-

10 terbanyak di pulau Sulawesi. Bahasa Mongondow merupakan murni bahasa lisan. Bahkan semua aspek budaya pengetahuan suku Mongondow merupakan murni bahasa lisan semua aspek budaya pengetahuan suku Mongondow dipelihara secara lisan(oral) secara turun temurun tanpa bantuan tulisan sama sekali. Dokumentasi kalimat-kalimat bahasa Mongondow pertama kali muncul dalam bentuk tertulis pada tahun 1855 dalam buku daftar kosa kata (*woordenlijst*) bahasa-bahasa dari berbagai etnis penduduk di sekitar residensi Manado.

Pada tahun 2000 diperkirakan bahasa Mongondow memiliki jumlah penutur sekitar 230.000 jiwa. Bahasa Mongondow dituturkan hanya di daerah bekas swapradja Bolaang Mongondow, kecuali di daerah Lolak yang penduduknya berbahasa Lolak. Bahasa Mongondow juga dituturkan sebagai bahasa kedua atau ketigabagi etnis-etnis asli Bolaang Mongondow Raya yang meliputi: etnis Mokapog, Bintauna, dan Bolango. Bahasa Mongondow sekarang berstatus terancam punah karena semakin tergeser posisinya oleh bahasa Melayu Manado sebagai bahasa lisan utama etnis Mongondow.

- d. Daerah Perbatasan Lion-Mooduliyo adalah Daerah perbatasan wilayah Sulawesi Utara dengan Gorontalo dan termasuk batas wilayah kabupaten Bolaang Mongondow Selatan dengan Kabupaten Bone Bolango yang dibatasi oleh sungai dan hutan kecil, pos jaga perhutanan dan sebuah tugu yang bertuliskan Dega Nion Don.